

**MODEL EDUKASI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING DI SD:
STUDI LITERATURE REVIEW**

Lilik Mustofiyah¹, Amalia Noviasari², Dian Wahyuningsih³,
Early Hari Nugrahini⁴, Choiriyah Widyasari⁵, Ernawati⁶

^{1,2,3,4,5,6}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta,
q2002390750@student.ums.ac.id¹, q2002390740@student.ums.ac.id²,
q2002390770@student.ums.ac.id³, q2002390780@student.ums.ac.id⁴,
cw272@ums.ac.id⁵, ernawatyrizwana3003@gmail.com⁶

ABSTRACT

Bullying in primary schools is a major problem that affects students' psychological and academic development. Through a literature review study, This article examines the various educational models that have been used to prevent bullying in primary schools. The educational models used include character education, Social and Emotional Learning (SEL), collaboration-based, media-based, community, whole-school approach, multi-model, and health education. Studies show that a holistic approach involving teachers, parents, students, and the whole school community effectively prevents harassment. Reproductive health education, psychoeducation through videos, role plays, and counseling with lectures and discussions were the education models found to be more effective in preventing harassment. While each model has benefits in increasing students' awareness and understanding of harassment, there are some drawbacks to be aware of. Certain models take a considerable amount of time to implement and require regular psychoeducational support. Therefore, educational models should be tailored to the circumstances and resources available in each school when implemented. To ensure that bullying prevention education is successful, support is needed from various parties, including schools, teachers, education personnel, parents, society, and the community. It is expected that the incidence of harassment in primary schools can be significantly reduced with the right approach and effective cooperation.

Keyword: educational model, bullying prevention, primary school

ABSTRAK

Bullying di sekolah dasar adalah masalah besar yang memengaruhi perkembangan psikologis dan akademik siswa. Melalui studi review literatur, tujuan dari artikel ini adalah untuk mempelajari berbagai model edukasi yang telah digunakan untuk mencegah bullying di Sekolah Dasar. Tujuan dari studi ini adalah untuk mengidentifikasi komponen utama dari model tersebut, efektivitasnya, dan kelebihan atau kekurangannya. Model edukasi yang digunakan antara lain, pendidikan karakter, Pendidikan Sosial dan Emosional (Social and Emotional Learning - SEL), berbasis kolaborasi, berbasis media, komunitas, Intervensi Sekolah Terintegrasi (Whole-School Approach), multi-model, dan edukasi kesehatan. Studi menunjukkan bahwa pendekatan holistik yang melibatkan guru, orang tua, siswa, dan komunitas sekolah secara keseluruhan lebih efektif dalam

mencegah pelecehan. Pendidikan kesehatan reproduksi, pendidikan psikoedukasi melalui video, role play, dan penyuluhan dengan ceramah dan diskusi adalah model pendidikan yang ditemukan. Meskipun setiap model memiliki manfaat dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa tentang pelecehan, ada beberapa kelemahan yang harus diperhatikan. Model tertentu membutuhkan waktu yang cukup lama untuk diterapkan dan memerlukan dukungan psikoedukasi yang teratur. Oleh karena itu, model edukasi harus disesuaikan dengan keadaan dan sumber daya yang ada di setiap sekolah saat diterapkan. Untuk memastikan bahwa pendidikan pencegahan bullying berhasil, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, guru, tenaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan komunitas. Diharapkan insiden pelecehan di sekolah dasar dapat berkurang secara signifikan dengan pendekatan yang tepat dan kerja sama yang efektif.

Kata Kunci: model edukasi, pencegahan bullying, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Bullying di sekolah dasar (SD) merupakan fenomena sosial yang kompleks dan memiliki dampak mendalam pada perkembangan, akademik, kesejahteraan mental dan fisik siswa . Di seluruh dunia, sekitar 20-30% siswa di sekolah dasar dilaporkan mengalami bullying, baik sebagai korban, pelaku, maupun saksi (National Center For Educational Statistics, 2019-2020). Bullying dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, dan cyberbullying .

Di Indonesia, fenomena bullying (perundungan) terhadap anak-anak menjadi perhatian serius karena masih terus terjadi banyak kasus bullying. Menurut laporan yang diterima KPAI pada tahun 2023, terdapat 3877 kasus pengaduan yang

masuk, dengan 329 kasus di antaranya berkaitan dengan kekerasan dalam klaster pendidikan, waktu luang, budaya, dan agama. Menurut hasil survey Kemendikbud yang dilakukan Direktorat Sekolah Dasar dinyatakan bahwa anak SD berpotensi mengalami perundungan sebesar 24,4 % (Direktorat Sekolah Dasar, 2022)

Bullying adalah masalah besar di sekolah dasar, dengan berbagai jenis agresi membahayakan kesehatan mental dan fisik siswa (Paula, 2022),(Widodo & Vio, 2019). Untuk mengatasi masalah ini, berbagai metode pendidikan telah digunakan. Termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan anti-pelecehan umum (Paula, 2022) pendidikan kesehatan reproduksi (Widodo & Vio, 2019), dan metode psikopendidikan

yang menggunakan video, permainan, dan peran (Grahani et al., 2023). Tujuan intervensi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran siswa, pemahaman mereka, dan kemampuan mereka untuk mengidentifikasi dan menanggapi situasi yang mengarah pada pelecehan. Sekolah, orang tua, dan profesional kesehatan harus bekerja sama untuk mencegah dan menangani bullying dengan baik (Makrufi et al., 2023). Sebuah penelitian telah menunjukkan bahwa program pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa tentang bullying secara signifikan dan berpotensi mengurangi insiden di sekolah dasar (Paula, 2022) (Mulya, Prima A, Sujatmoki, Budi, Kosassy, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya hanya fokus pada satu aspek pencegahan bullying saja seperti pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial tanpa melihat pendekatan holistik yang dapat memberikan hasil yang baik. Terdapat variasi besar dalam implementasi program anti-bullying di berbagai sekolah, yang sering kali tidak didokumentasikan secara komprehensif. Penelitian yang ada kurang mendokumentasikan

perbandingan efektivitas model edukasi di berbagai konteks budaya dan geografis. Meskipun ada beberapa studi yang menyebutkan pentingnya keterlibatan orang tua dan komunitas, belum banyak penelitian yang secara mendalam mengkaji bagaimana keterlibatan ini bisa diimplementasikan dan diukur keberhasilannya. Teknologi sebagai alat untuk mencegah bullying masih kurang dieksplorasi secara komprehensif dalam konteks sekolah dasar, terutama dalam penelitian yang mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan tradisional.

Beberapa hal kebaruan yang terdapat dalam artikel ini 1) menawarkan analisis komprehensif yang mengintegrasikan berbagai model edukasi untuk pencegahan bullying, mencakup pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, intervensi berbasis sekolah dan komunitas, serta penggunaan teknologi. Ini memberikan pandangan holistik yang belum banyak dieksplorasi dalam literatur sebelumnya. 2) Artikel ini juga berusaha untuk mengisi kekurangan dengan mengkaji dan membandingkan efektivitas berbagai model edukasi dalam konteks yang

berbeda, termasuk variabilitas dalam implementasi program di berbagai sekolah dan budaya.3) Penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal dalam upaya pencegahan bullying, memberikan panduan praktis tentang bagaimana keterlibatan ini bisa diimplementasikan dan diukur keberhasilannya. 4) Artikel ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendukung program pencegahan bullying, baik dalam hal identifikasi dan pelaporan insiden bullying maupun sebagai alat edukasi.

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai model edukasi yang telah diterapkan di sekolah dasar guna mencegah bullying, komponen utama dan efektivitas model edukasi tersebut, serta kekurangan dan kelebihan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi gap yang ada dalam literatur sebelumnya tetapi juga menawarkan perspektif baru dan praktis yang dapat diimplementasikan di sekolah dasar untuk mencegah bullying secara lebih efektif dan menyeluruh.

Menurut Olweus (2015) dalam Sapitri, Widya A.(2020), bullying adalah sebuah tindakan atau perilaku agresif yang disengaja, yang dilakukan oleh sekelompok orang atau seseorang secara berulang-ulang dari waktu ke waktu terhadap korban yang tidak dapat mempertahankan dirinya dengan mudah atau sebagai sebuah penyalagunaan kekuasaan atau kekuatan secara sistematis (Widya Ayu Sapitri, 2020). Perundungan didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain secara fisik, verbal, atau sosial, di mana pelaku memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korban(Almira & Marheni, 2021; Darmayanti, Kusumasri K.H, Kurniawati, Farida, Situmorang, 2019). Perundungan verbal adalah bentuk yang paling umum terjadi dan dapat berdampak buruk pada korban (Nabila et al., 2022). 86% kasus perundungan verbal dilaporkan di sekolah (Nabila et al., 2022) Korban sering mengalami stres, ingatan berulang tentang peristiwa perundungan, dan kesulitan berkonsentrasi (Afiyani et al., 2019; Nabila et al., 2022). Masalah keluarga dan karakteristik pribadi

adalah beberapa penyebab perilaku perundungan (Afiyani et al., 2019). Sekolah dan orang tua harus bekerja sama, memberikan konseling, menerapkan pendidikan agama, dan melibatkan psikolog untuk mengatasi perundungan (Afiyani et al., 2019) Selain itu, program intervensi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti teman sebaya, pendidik, dan administrator sekolah, dapat membantu mengurangi insiden perundungan dan efeknya.

Bentuk-bentuk bullying ada empat bentuk, yaitu :1) verbal, seperti julukan nama, membentak, celaan, fitnah, penghinaan, 2) fisik, seperti memukul, menendang, menampar, 3) sosial, seperti membeda-bedakan, mendiamkan, menyebarkan gosip, mengucilkan, 4) cyberbullying, menggunakan teknologi digital untuk meremehkan dan mengancam orang lain.(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

Bullying atau perundungan memiliki dampak fisik, psikologis dan akademis. Dampak fisik seperti luka, memar, sakit kepala, dan sakit fisik lainnya. Sedangkan dampak psikologis seperti takut, malu, marah, cemas depresi bahkan yang paling

parah bisa menyebabkan bunuh diri. Dampak secara akademis seperti kurang minat sekolah, bolos akibatnya hasil belajar menurun (Farida et al., 2024).

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain systematic literature review (SLR) untuk mengidentifikasi, menilai, dan menyintesis penelitian yang relevan tentang model edukasi pencegahan bullying di sekolah dasar. SLR adalah metode yang sistematis dan transparan untuk mengumpulkan dan menganalisis literatur yang ada guna menjawab pertanyaan penelitian tertentu. Menurut Kitchenham (2014), ada tiga tahapan dalam proses *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*conducting*), dan pelaporan tinjauan Pustaka (*reporting*). (Kitchenham, 2014). Selain itu kerangka PICO (*Population, Intervention, Comparator, and Outcome*) digunakan untuk mengidentifikasi dan memilih jurnal yang relevan secara sistematis dan objektif.

Tahapan SLR dalam penelitian ini adalah tahap **1) perencanaan (*Planning*)**, meliputi mengidentifikasi

tujuan penelitian, rumusan pertanyaan dan pengembangan protocol studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi model edukasi pencegahan bullying di SD yang telah diterapkan di sekolah dasar, komponen utama dan efektivitas model edukasi tersebut, serta kekurangan dan kelebihan. Pertanyaan penelitian (Research Questions, RQ) yang akan dijawab dalam penelitian adalah apa saja model edukasi pencegahan bullying yang digunakan di SD?, Bagaimana

efektivitasnya serta kekurangan dan kelebihan model edukasi tersebut dalam pencegahan bullying? Protokol studi literatur dikembangkan untuk menetapkan kriteria inklusi dan eksklusi, serta metode pencarian dan seleksi artikel. Protokol ini mengacu pada kerangka PICO untuk memastikan bahwa artikel yang dipilih relevan dengan pertanyaan penelitian. Berikut inklusi dan eksklusi yang ditetapkan dalam *Study Literature Review* yang digunakan sebagai identifikasi literatur (pencarian dan pemeliharaan literatur).

Tabel 1. Eliminasi Artikel melalui Parameter PICO

Parameter	Inklusi	Eksklusi
Population	a) Artikel yang melibatkan siswa sekolah dasar sebagai populasi	a) Artikel yang melibatkan populasi di luar siswa sekolah dasar, seperti siswa sekolah menengah pertama (SMP) atau sekolah menengah atas (SMA). b) Artikel yang membahas bullying di lingkungan selain sekolah dasar, seperti komunitas atau tempat kerja.
Intervention	a) Artikel yang membahas model edukasi pencegahan bullying di sekolah dasar.	a) Artikel yang membahas intervensi selain model edukasi, seperti kebijakan sekolah atau intervensi berbasis teknologi tanpa komponen edukasi. b) Artikel yang berfokus pada intervensi di luar konteks sekolah dasar, seperti di rumah atau dalam program ekstrakurikuler.
Comparator	Artikel yang menyertakan perbandingan antara model edukasi pencegahan bullying dengan pendekatan atau intervensi lain, atau tanpa	a) Artikel yang tidak menyediakan perbandingan atau hanya mendeskripsikan satu model tanpa evaluasi terhadap pendekatan lain.

	intervensi.	b) Artikel yang membandingkan model edukasi dengan intervensi yang tidak relevan, seperti intervensi kesehatan mental tanpa fokus pada bullying.
Outcame	Artikel yang mengukut pengurangan insiden bullying, peningkatan pemahaman tentang bullying, dan peningkatan kesejahteraan siswa.	a) Artikel yang tidak mengukur hasil yang relevan dengan pencegahan bullying, seperti penilaian akademik atau hasil kesehatan fisik yang tidak terkait dengan bullying. b) Artikel yang hanya menyajikan hasil anekdot atau laporan subjektif tanpa data empiris.
Kriteria lain	c) Penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal peer-reviewed. d) Artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dan Indonesia. e) Studi yang dipublikasikan dalam 5 tahun terakhir (2019-2024).	a) Artikel yang tidak menyediakan data empiris atau hasil penelitian.

2) pelaksanaan (Conducting), pada tahap ini proses pelaksanaan penelitian. Artikel dicari berdasarkan kriteria dan kesesuaian dengan kata kunci yang ditentukan. Peneliti mengumpulkan artikel jurnal dari database *Google Scholar*, *Semantic Scholar*, *Directory Open Access Journal (DOAJ)*, *PubMed* dan *Scopus* dengan menggunakan aplikasi *publish or perish*. Kata kunci yang digunakan adalah model edukasi, pencegahan bullying, Sekolah Dasar. Artikel yang dikumpulkan terbitan tahun 2019 sampai dengan 2024. Artikel yang ditemukan total 976 dari dalam dan

luar negeri yang memenuhi kriteria kata kunci. Kemudian artikel tersebut diseleksi kembali menjadi 58 yang dijadikan populasi. Dari 58 artikel dilakukan seleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi dan terpilih 18 artikel yang lolos seleksi.

Tahap selanjutnya adalah **pelaporan (reporting)**. Pada tahap ini melaporkan hasil analisis, mengevaluasi, dan review jurnal-jurnal.

C. Hasil dan Pembahasan

Adapun artikel yang digunakan dalam kajian SLR sebagai berikut;

Tabel 2. Daftar Arikel Hasil

Kode	Judul, Nama Penulis, tahun	Nama Jurnal	Hasil
A 1	Effect of A Multi-Model Based Intervention on Bullying Prevention through Peer Advocacy,(2024): Avşar1, Fatma, Ayaz-Alkaya, Sultan	Current Psychology	Strategi berbasis model, khususnya kombinasi STAC, Logic Model, dan ABCD Model, efektif dalam mencegah perundungan melalui advokasi teman sebaya. Program ini dapat menjadi contoh yang baik untuk diterapkan di negara lain selain Amerika Serikat.
A 2	Pengembangan Video Animasi Tentang Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar, (2024); Nurfaiziah, H, Mustika N.L, Rabbani, Raihan B, Fathonah, Vidi A, Nugraha, Raha G.	Innovative:Journal of Social Science Research, Vol 4 No. 3	Salah satu langkah penting menuju lingkungan belajar yang aman dan inklusif adalah membuat video animasi untuk mengajarkan anak-anak untuk menghindari bullying di sekolah dasar.
A 3	Edukasi Pencegahan Bullying kepada SDN 01 Rasau Jaya Kubu Raya,(2023): Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R., Damanik, V. H., Manullang, I. A., & Mu'arif, D. A.	PengabdianMasyarakat : Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat Volume 8, Issue 5, Pages 665–671 September 2023	Edukasi pencegahan bullying dengan media pembelajaran dengan ceramah, poster/leaflet, diskusi tanya jawab yang diselingi mini kuis efektif meningkatkan pengetahuan para peserta didik tentang <i>bullying</i>
A 4	Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan <i>Bullying</i> Pada Anak Sekolah Dasar, (2020), Mardiyah,Siti. Abdul Syukur, Bambang.	Jurnal Kesehatan Kusuma Husada	Salah satu upaya mencegah bullying adalah meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying. Edukasi bullying dengan metode <i>role play</i> terbukti meningkatkan pengetahuan siswa tentang bullying pada siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Plesungan
A 5	Bullying Prevention Education for Students of Kepanjen 2 State Elementary School, Jombang	Gandrung: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendidikan pencegahan bullying sangat penting untuk disosialisasikan kepada para siswa. Meskipun belum tercatat ada kasus bullying, upaya

	Regency, (2023); Prasetiyo , Rahayu, Synthiawati, Novita Nur, Yunarta, Arsika		pengecehan dan sosialisasi terkait bullying perlu dilakukan di lingkungan sekolah. Pendidikan pencegahan perundungan di SDN Kepanjen 2, Jombang melalui berbagai teknik pengajaran, seperti ceramah, brainstorming, dan Latihan individu juga kolaboratif untuk mengedukasi siswa tentang definisi, ragam, asal usul dan hukuman bullying. Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peningkatan empati siswa untuk mengurangi perilaku intimidasi.
A 6	Edukasi Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung, (2023); Mulya, Adelse Prima , Sujatmiko, Budi, dan Kosassy, Siti Mutia	Jurnal Kreativitas Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), Volume 6 Nomor 7	Edukasi kesehatan terkait pencegahan bullying dianggap penting untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak tentang bahaya bullying. Hasil dari pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang bullying di kalangan siswa yang mengikuti edukasi. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang pencegahan bullying.
A 7	Edukasi Bullying Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa SD Kelas VI MIS Hafizh Cendekia Banda Aceh, (2023); Fajriati, Rafni, Asyura, Finaul, Ilhamsyah, Putra.	Journal Of Education Science(JES)	Edukasi bullying menggunakan audio visual membantu siswa memahami dampak bullying dan terbukti efektif dalam merubah perilaku siswa dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menghindari perilaku bullying.
A 8	Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak, (2023); Illiyyah, Niswaton, Putri, Maudy Ananda, Mahfiroh, Luthfiatunisa Aulia Rofiq, M. Khoirur.	Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia (JPPMI)	Edukasi anti-bullying melalui penguatan pendidikan karakter memiliki dampak yang positif dalam mencegah dan mengurangi kasus bullying di sekolah. Dengan meningkatnya kesadaran, pengetahuan, dan perubahan sikap siswa, diharapkan dapat terbentuk lingkungan belajar yang lebih

			aman dan kondusif. Peran aktif sekolah dalam mendukung dan menerapkan kebijakan anti-bullying juga sangat penting untuk keberhasilan program ini.
A 9	Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada siswa sekolah dasar, (2023); Makrufi, Anisa Dwi, Fetri Aliza, Novia dan Tahang, Heriyanti.	Hayina, Vol. 3, No. 1 (2023), pp. (27-35)	Pentingnya pendidikan anti kekerasan dan pembentukan karakter sejak dini untuk mencegah perundungan. Sinergi antara orang tua, sekolah, dan siswa sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa. Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perundungan, serta mendorong kerjasama antara berbagai pihak untuk mencegah dan menangani perundungan di sekolah dasar.
A 10	Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying pada Anak Usia Sekolah Dasar, (2022); Paula, Veronica. Sibuea, Renova Oktarini br, Lebdawicaksaputri, Kinanthi dan Kasenda, Edson.	Jurnal Pustaka Mitra, Vol. 2 No. 2	Edukasi tentang bullying kepada siswa SD dilakukan dengan kegiatan pengabdian masyarakat dengan pembelajaran diskusi dan role play meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bullying dan meningkatkan harga diri mereka. Edukasi ini juga membantu siswa untuk lebih siap menghadapi jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan bekal pengetahuan tentang bullying dan cara mencegahnya..
A 11	Edukasi Bullying di SD 53 Talang Alai Kecamatan Semidang Alas Maras Kabupaten Seluma, (2022); Julianti, Surya Tri Wulandari, Nurma, Ekowati,S Rahmanzah, Ade Wahyu, Sepika, Selly.	Jimakukerta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata,	Program sosialisasi mengenai bullying di SD 53 Talang Alai berhasil meningkatkan pemahaman siswa mengenai bullying, dampak, dan cara menghindarinya. Artikel menyebutkan 11 pendekatan intervensi bullying: Pendekatan politik, memotivasi siswa, menciptakan suasana kelas yang hangat, memberikan informasi tentang bullying, mengatasi bias sosial, memantau perilaku siswa di luar kelas, melibatkan siswa sebagai mediator, merancang

			hukuman non-fisik, melibatkan orang tua korban bullying, mengadakan konferensi dukungan komunitas, Pendekatan lain yang berdampak positif pada perubahan perilaku dalam menghadapi bullying.
A 12	Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak SD/MI, (2022); Farah, Azriel, Mutia, Reza, Ali, Sokhivah	Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LP UMJ	Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan penting terkait perilaku bullying di lingkungan sekolah dan upaya pencegahannya. Program pencegahan yang dapat digunakan adalah Model Transteori, model ini efektif untuk mengenali masalah bullying dan menyadari bahaya bullying secara bertahap dan relatif cepat. Support Network: Program komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya untuk pencegahan bullying. Program SAHABAT: Mengandung nilai kasih sayang, harmoni, baik budi, dan tanggung jawab untuk mencegah bullying melalui pelatihan perbaikan perilaku anak-anak
A 13	The Importance Of Prevention Programs To Reduce Bullying: A Comparative Study, (2023);	Frontiers In Psychology	Program anti-bullying yang diimplementasikan di sekolah adalah; Program Mediasi, Program Olweus, Program PIKAS, Program SAVE, Program ANDAVE, Program MCC, Program TEI, Program ABC, Program AVE, dan Program KiVa. Program-program anti-bullying ini membantu meningkatkan kesadaran tentang masalah ini di seluruh komunitas sekolah, memperbaiki lingkungan sekolah, dan mengurangi konflik dan kasus bullying. Sekolah yang berpartisipasi melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan hasil dari program ini, sehingga penting untuk mempertimbangkan pelaksanaan program anti-bullying wajib di

			semua sekolah.
A 14	Antibullying Programs in Indonesia: An Integrative Review of Elementary Schools, (2023); Wicaksono, Vicky Dwi.	Atlantis Press; Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2022 (IJCAH 2022)	Artikel ini mengidentifikasi beberapa program antibullying yang telah diterapkan di sekolah dasar di Indonesia yaitu 1) Penyuluhan/kampanye; 2) Pembiasaan perilaku; 3) Media pembelajaran dan aplikasi; 4) Pelatihan guru; 5) Manajemen kelas dan disiplin. Program-program ini berfokus pada pendidikan karakter, pelatihan guru, dan keterlibatan orang tua. Evaluasi menunjukkan bahwa meskipun beberapa program menunjukkan hasil positif dalam mengurangi insiden bullying, banyak program yang belum dilaksanakan secara konsisten dan kurangnya pemantauan yang memadai.
A 15	Peningkatan Pengetahuan Anti-Bullying pada Siswa SD X di Jakarta, (2024); Valencia1, Febriyanti, Anjeli. Monik, Natalie Ocberta	INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume 4 Nomor 4	Pemberian psikoedukasi berdampak besar pada pemahaman siswa tentang pelecehan. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan perbedaan besar antara hasil pre-test dan post-test. Ini menunjukkan peningkatan pemahaman ini. Selain itu, ada perubahan rerata yang signifikan dari 23.09 ke 39.47, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa lebih memahami. Psikoedukasi ini meningkatkan kesadaran siswa dan memberi mereka pengetahuan yang mereka butuhkan untuk mengidentifikasi dan menangani kasus pelecehan. Hasil penelitian ini mendukung pentingnya penerapan program psikoedukasi secara rutin di sekolah dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, serta mendukung bagi semua siswa
A.16	Upaya Pencegahan Tindakan	Journal Tunas Bangsa Vol.	Karena pengaruh lingkungan pergaulan sehari-hari, siswa

	Perundungan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa SD Banda Aceh, (2023); Munandar, Haris. Junita, Safrina, Jabit.	10, No. 1	dapat mengalami perundungan verbal dan fisik. Dimungkinkan untuk menggunakan penguatan pendidikan karakter untuk mengurangi tindakan perundungan terhadap siswa di SD Negeri 19 Banda Aceh. Nilai-nilai karakter dapat dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran dan diterapkan ke dalam pembelajaran di kelas. Kegiatan budaya sekolah seperti Upacara Bendera, kegiatan religius, dan gotong royong juga dapat meningkatkan pendidikan karakter.
A.17	Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus <i>Bullying</i> di Sekolah Dasar, (2024); Aulia, Lulu Rahma. Kholisoh, Nur, Rahma, Vadila Zikra, Rostika, Deti, Sudarmansyah, Ranu.	Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya (Morfologi), Vol.2, No. 1	Pendidikan empati menjadi strategi penting untuk memerangi bullying di sekolah dasar. Solusi holistik dapat dicapai melalui pengembangan empati sejak dini karena pelecehan seksual tidak hanya merugikan pelaku tetapi juga korban. Pendidikan karakter empati tidak hanya mempengaruhi reaksi emosional tetapi juga membangun kemampuan kognitif untuk memahami dan merespons kebutuhan dan situasi orang lain. Artikel ini menekankan betapa pentingnya mengajarkan siswa empati sebagai cara proaktif untuk menghentikan bullying di sekolah dasar. Dengan memasukkan konsep empati ke dalam kurikulum dan lingkungan belajar, diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif, mendukung, dan membangun karakter yang positif.
A 18	Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program Whole-School	DIDAKTIKA; Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Vol.2, No. 2, Hal 49-60	Agar upaya sekolah, guru, orang tua dalam mencegah dan mengatasi perilaku bullying berjalan maksimal, perlu ada sinergitas antara program sekolah dengan program parenting melalui whole school

Approach, (2019);
Firdaus, Fery M.

approach.

Berdasarkan hasil analisis artikel terpilih pada tabel 2, ada beberapa model edukasi yang dapat diterapkan untuk mencegah bullying di Sekolah Dasar. Model tersebut sebagai berikut :

1) Pendidikan Karakter, komponen utama adalah pendidikan karakter menekankan pengembangan nilai-nilai etika dan moral siswa, seperti rasa hormat, empati, Kerjasama, respek dan kejujuran. Pendidikan karakter sering kali dimasukkan ke dalam kurikulum harian dan didukung oleh kegiatan ekstrakurikuler. Dalam penelitian Munandar, H et. al (2023),(A16) menyatakan bahwa penyebab perundungan salah satunya karena pengaruh lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Upaya tindak lanjut yang dilakukan adalah berkolaborasi dengan guru dan kepala sekolah untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Selain itu meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya mengedukasi siswa guna mencegah tindakan perundungan

(Munandar et al., 2023). Dalam penelitian Illiyah, N, et.al (2023),(A 8), disebutkan tindak bullying dapat dicegah dengan menerapkan pendidikan karakter dengan menanamkan akhlak baik, mengedepankan kasih sayang, kelembutan dan melarang kekerasan (Illiyah et al., 2023). Sebuah penelitian Paula,V (2022) menemukan bahwa pendidikan karakter memiliki potensi untuk mengurangi insiden pelecehan dengan meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab moral siswa (Paula, 2022). Keuntungan model edukasi dengan pendidikan karakter adalah metode ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sehari-hari dan melibatkan seluruh komunitas sekolah. Kekurangannya, Implementasi yang konsisten dan berkelanjutan seringkali menjadi masalah, dan hasilnya mungkin tidak terlihat secara langsung.

2) Pendidikan Sosial dan Emosional (Social and Emotional Learning - SEL) Komponen Utama adalah kurikulum yang mengajarkan

keterampilan sosial dan emosional, aktivitas yang memperkuat empati dan manajemen emosi. Program SEL membantu siswa mengembangkan keterampilan untuk mengelola emosi, membangun hubungan positif, dan membuat keputusan yang bertanggung jawab. Sejalan dengan itu penelitian yang dilakukan Lulu Rahma, Aulia, et.al (2024) (A17), pentingnya pendidikan empati sebagai solusi proatif untuk mencegah kasus *bullying* di Sekolah Dasar. Pendidikan empati di SD ini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak-anak serta menciptakan lingkungan belajar yang positif (Lulu Rahma Aulia et al.,2024). **Kelebihan** dari model edukasi ini adalah meningkatkan keterampilan sosial bagi siswa dan dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum yang sudah ada. Kekurangannya memerlukan pelatihan khusus bagi guru.

3) Intervensi Berbasis Kolaborasi (Sekolah dan Komunitas)

Komponen utama pada model ini adalah melibatkan berbagai pihak dalam upaya pencegahan bullying

seperti siswa, guru, orang tua dan komunitas. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda dalam mencegah bullying.

Dalam

Efektifitas dari model ini adalah dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih suportif dan inklusif. Kelemahan dari model ini adalah membutuhkan komitmen dan Kerjasama yang kuat dari semua pihak yang terlibat dan mungkin sulit untuk mengimplementasikan secara konsisten. Dalam penelitian Makrufi, Anisa D, et al (2023) (A9), orang tua, guru tenaga kependidikan, peserta workshop dan komunitas berdiskusi membuat tata tertib dan alur pencegahan dan penanganan perundungan di SD. dengan adanya ini diharapkan dapat mengoptimalkan metode antisipasi perundungan (Makrufi et al., 2023). Penelitian Julianti, Surya T, et.al (2022) menyebutkan pendekatan bullying yang telah dilakukan salah satunya melibatkan siswa, orang tua korban bullying, mengadakan konferensi bukungan komunitas serta teman (Julianti et al., 2021). Sebagaimana disampaikan Farah,

et.al.(2022) salah satu pencegahan bullying adalah support network, yaitu program komunikasi antara pihak sekolah dan komunitasnya (Farah et al., 2022) . Sainz, V dan Martin_Moya B, (2023), menyatakan bahwa program anti-bullying membantu meningkatkan kesadaran tentang masalah ini di seluruh komunitas sekolah, memperbaiki lingkungan sekolah, dan mengurangi konflik dan kasus bullying. Sekolah yang berpartisipasi melaporkan tingkat kepuasan yang tinggi dengan hasil dari program ini,(Sainz & Martín-Moya, 2023)

4) Model edukasi berbasis media,

Komponen utama model ini adalah pemanfaatan media seperti video, film, dan animasi untuk menyampaikan pesan pencegahan bullying. Media edukasi dapat digunakan dalam kampanye publik, pembelajaran di kelas, atau melalui platform online. Dengan menggunakan media ini, model pendidikan dapat berhasil menarik perhatian siswa dan menyampaikan pesan pencegahan bullying dengan cara yang inovatif, mudah dipahami, dan menyenangkan. Namun, penelitian

lebih lanjut perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa efektif ini dalam mencegah bullying secara langsung. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Nurfaiziah, H, et.al (2024), (A2), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan video animasi, kita dapat memberi tahu orang tentang pentingnya menghormati perbedaan, mengetahui efek buruk dari bullying, dan mengajarkan mereka cara mengatasi situasi yang mungkin terjadi (Nurfaiziah et al., 2024). Sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajriati, R, et.al (2023) (A 7), yang menyatakan bahwa edukasi pencegahan bullying dengan menggunakan media audio visual terbukti efektif dalam mengubah perilaku siswa dan meningkatkan kesadaran pentingnya menghindari bullying. Siswa mengalami peningkatan perubahan sikap antarsiswa saat berinteraksi (Fajriati et al., 2023). **Efektifitas** model edukasi menggunakan media adalah dapat menarik perhatian siswa dan menyampaikan pesan pencegahan bullying dengan cara yang kreatif dan mudah dipahami. **Kelebihan**

dari model ini adalah menarik dan mudah dipahami siswa serta dapat menjangkau audiens yang luas, sedangkan **kekurangannya** adalah membutuhkan biaya produksi yang tinggi, dan memerlukan keahlian khusus untuk mengoperasikannya juga ada keterbatasan akses karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas tersebut.

5) Model Intervensi Sekolah Terintegrasi (Whole-School Approach) Komponen utama

dalam model ini adalah adanya kebijakan sekolah yang jelas mengenai bullying, adanya pelatihan guru, adanya program pendidikan bagi siswa tentang empati dan keterampilan sosial serta keterlibatan orang tua dan komunitas. Menurut penelitian oleh Olweus (1993), model ini efektif dalam mengurangi insiden bullying di sekolah dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan responsif terhadap masalah bullying (Gredler, 2003). Dalam penelitian Wicaksono, Vicky D, (2023) dinyatakan bahwa program anti-bullying yang paling maju di Indonesia terdiri dari lima metode, yaitu 1) Ekstensi / kampanye; 2)

Kebiasaan perilaku; 3) Media dan aplikasi pembelajaran; 4) Pelatihan Guru; 5) Manajemen kelas dan disiplin (Wicaksono, 2023). Dalam penelitian Firdaus, Fery M, (2019) (A18), menyatakan bahwa sekolah, guru, dan orang tua harus bersinergi dalam upaya pencegahan bullying. Agar upaya tersebut berjalan maksimal perlu mensinergikan program parenting dan program sekolah melalui *Whole-School approach* (Firdaus, 2019). Kelebihan: Pendekatan holistik yang mencakup seluruh komunitas sekolah. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan semua pihak. Kekurangan: Memerlukan komitmen dan sumber daya yang besar. Implementasi yang tidak konsisten dapat mengurangi efektivitasnya.

6) Model edukasi berbasis multimodel

Komponen utama model edukasi ini adalah STAC (Strategies for Teaching based on Autism Characteristics) yaitu menggunakan pendekatan pendidikan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Logic Model yaitu Sebuah kerangka kerja yang membantu dalam

merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi program. ABCD Model (Asset-Based Community Development): membangun program yang berkelanjutan dengan menggunakan sumber daya dan aset komunitas yang ada. Model ini sangat efektif dalam mencegah perundungan dengan mendorong teman sebaya untuk berbicara. Dengan menggabungkan berbagai metode yang telah terbukti berhasil, model pendidikan ini memiliki keuntungan yang luas. Sehingga lebih berkelanjutan, model ini berbasis komunitas melibatkan komunitas. Model edukasi ini tidak mudah digunakan karena membutuhkan pelatihan khusus dan sumber daya yang cukup untuk menerapkan setiap elemennya. Hal ini dapat dilihat dalam penelitian Avşar, Fatma dan Alkaya, Sultan Ayaz, (2024),(A1), strategi STAC (Stealing the show, Turning it over, Accompany others, Coaching compassion) dikembangkan untuk mendukung siswa yang menjadi saksi perundungan agar dapat bertindak sebagai advokat ketika mereka menghadapi perundungan. Model ABCD digunakan untuk

merancang tujuan pendidikan yang spesifik, terukur, dan dapat diamati. Logic Model digunakan untuk mengevaluasi efektivitas program dengan mendeskripsikan hubungan logis antara input, aktivitas, output, dan hasil. Program ini efektif dalam mengembangkan advokasi siswa, membangun kepercayaan diri, meningkatkan kesadaran tentang perundungan, dan menggunakan informasi strategi untuk mencegah perundungan (Avşar & Ayaz-Alkaya, 2024). Model ini efektif dalam mencegah perundungan melalui advokasi teman sebaya. Kelebihan model ini adalah menggunakan pendekatan multi-model yang komprehensif. Sedangkan kekurangannya, memerlukan pelatihan dan sumber daya yang cukup untuk implementasi.

7) Edukasi Kesehatan, Komponen utamanya adalah edukasi kesehatan mental dan fisik serta hubungan keduanya dengan bullying. **Efektifitasnya,** menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan tentang bullying dan kesehatan. Dalam penelitian Mulya, Adelse

P,et.al, (2023) dikatakan bahwa dengan menggunakan pendekatan langsung dengan anak sekolah dan memberikan penghargaan langsung, edukasi kesehatan akan mendorong anak sekolah untuk mengikuti dan memahami kegiatan edukasi anti-bullying. Dengan demikian, bullying dapat dicegah dan dihindari (Mulya, Prima A, Sujatmoki, Budi, Kosassy, 2023) . Edukasi kesehatan ini menunjukkan peningkatan pengetahuan signifikan tentang bullying dan kesehatan. Kelebihan dari model ini pendekatan holistic yang menyentuh aspek kesehatan secara keseluruhan dan siswa mudah menerima informasi kesehatan. Kekurangan model ini adalah fokus menjadi terbatas dan tidak bisa menyentuh aspek sosial dan emosional bullying secara menyeluruh.

8) Model Penyuluhan dengan media pembelajaran, diskusi, dan Role play

Komponen utamanya adalah edukasi bullying dapat dilakukan dengan penyuluhan secara aktif dan langsung dengan berbagai metode dan media pembelajaran, seperti, ceramah, diskusi, tanya

jawab, mini kuis, brainstorming, role play/simulasi peran, poster, leaflet. Dalam penelitiannya, Wijayanto, B, (2023) menyatakan penyuluhan/edukasi tentang bullying yang dilakukan dengan ceramah dan diskusi menggunakan media pembelajaran PPT, brosur, leaflet, poster dan mini games disertai doorprize meningkatkan pemahaman siswa terhadap bullying (Wijianto et al., 2023). Metode role play dapat dan efektif juga digunakan untuk menyapaikan edukasi bullying pada siswa SD. Hal ini dikatakan dalam penelitian Mardiyah, Siti, et.al, (2020)(A4) dan (Mardiyah & Abdul Syukur, 2020) (Paula, 2022) (A10). Edukasi bullying juga dapat dilakukan dengan metode ceramah, brainstorming sehingga meningkatkan pemahaman siswa tentang dampak bullying sebagaimana penelitian yang dilakukan (Rahayu Prasetyo et al., 2023) (A5). Penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan anti-bullying pada siswa SD juga dapat dilakukan dengan pemberian psikoedukasi. Hal ini berpengaruh secara signifikan pada

peningkatan siswa mengenai bullying. Keuntungan dari model ini adalah praktis dan mudah dipahami serta meningkatkan pemahaman secara signifikan. Sedangkan kekurangannya memerlukan waktu untuk diskusi dan role play serta membutuhkan psikoedukasi yang rutin.

D. Kesimpulan

Model edukasi pencegahan bullying di Sekolah Dasar sangat beragam dan menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa tentang bullying. Namun setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan yang perlu dipertimbangkan dalam implementasinya. Selain itu, pengimplementasiannya perlu menyesuaikan dengan kondisi serta sumber daya yang tersedia di sekolah masing-masing. Dukungan dari berbagai pihak, baik sekolah, guru, tenaga pendidikan, orang tua, masyarakat, dan komunitas sangat penting untuk mendukung berhasilnya edukasi pencegahan bullying secara optimal.

Afiyani, I. A., Wiarsih, C., & Bramasta, D. (2019). *IDENTIFIKASI CIRI-CIRI PERILAKU BULLYING DAN SOLUSI UNTUK MENGATASINYA DI SEKOLAH.*

<https://api.semanticscholar.org/CorpusID:213619379>

Almira, N. S., & Marheni, A. (2021). Analisis Fenomenologis Interpretatif Tentang Definisi Bullying Dan Harga Diri Bagi Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 209. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2211>

Avşar, F., & Ayaz-Alkaya, S. (2024). Effect of A Multi-Model Based Intervention on Bullying Prevention through Peer Advocacy. *Current Psychology*, 43(24), 21383–21392. <https://doi.org/10.1007/s12144-024-05874-0>

Darmayanti, Kusumasri K.H, Kurniawati, Farida, Situmorang, Dominicus. D. B. (2019). Bullying di Sekolah: Pengertian, Dampak, Pembagian dan Cara Menanggulangnya. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 17(1). <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i1.13980>

Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Stop Perundungan atau Bullying.*

[Ditpsd.Kemdikbud.Go.Id.](https://ditpsd.kemdikbud.go.id)

<https://doi.org/https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/stop-perundungan-atau-bullying>

Fajriati, R., Herawati, H., Asyura, F., & Ilhamsyah, P. (2023). Edukasi Bullying Menggunakan Media Audio Visual Pada Siswa Sd Kelas Vi Mis Hafizh Cendekia Banda

- Aceh. *Journal of Education Science*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.33143/jes.v9i1.2848>
- Farah, Azriel, Mutia, Reza, Ali, & Sokhivah. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 3.
- Farida, E. N., Prasetyo, T., & Laeli, S. (2024). Dampak Bullying dan Strategi Intervensi pada Siswa Sekolah Dasar. *Progressive of Cognitive and Ability*, 3(1), 9–22. <https://doi.org/10.56855/jpr.v3i1.884>
- Firdaus, F. M. (2019). Upaya Mengatasi Bullying di Sekolah Dasar dengan Mensinergikan Program Sekolah dan Parenting Program melalui Whole-School Approach. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 2(2), 49–60. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v2i2.28098>
- Grahani, F. O., Kusnadi, S. K., Dewi Aisyah, Y. L., & Ristanti, E. (2023). Preventif Bullying Pada Anak Di Sekolah Dasar Islam Darut Taqwa. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 6, 1–9. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v6i0.2076>
- Gredler, G. R. (2003). Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Malden, MA: Blackwell Publishing, 140 pp., \$25.00. *Psychology in the Schools*, 40(6), 699–700. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Illiyah, N., Putri, M. A., Mahfiroh, L. A., & Rofiq, M. K. (2023). Edukasi Anti Bullying Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Di Guntur Demak. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 2(5), 17–29. <https://doi.org/10.55542/jppmi.v2i5.832>
- Julianti, S. T., Wulandari, N., Ekowati, S., Rahmanzah, A. W., & Sepika, S. (2021). Edukasi Bullying Di Sd 53 Talang Alai Kecamatan. *Jimakukerta*, 98–102.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Sto Perundungan*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga. Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Kitchenham, B. (2014). Procedures for Performing Systematic Reviews. *Keele University Technical Report*, 33(2004), 1–26. <https://www.researchgate.net/publication/228756057>
- Lulu Rahma Aulia, Nur Kholisoh, Vadila Zikra Rahma, Deti Rostika, & Ranu Sudarmansyah. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati Untuk Mengurangi Kasus Bullying Di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i1.291>
- Makrufi, A. D., Aliza, N. F., & Tahang, H. (2023). Edukasi pencegahan tindak perundungan (bullying) pada

- siswa sekolah dasar. *Hayina*, 3(1), 27–35. <https://doi.org/10.31101/hayina.3278>
- Mardiyah, S., & Abdul Syukur, B. (2020). Pengaruh Edukasi Dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2015, 99–104. <https://doi.org/10.34035/jk.v11i1.426>
- Mulya, Prima A, Sujatmoki, Budi, Kosassy, S. M. (2023). Edukasi Pencegahan Bullying Pada Anak Sekolah Dasar di Kabupaten Bandung. *IJurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(7), 2597–2605. <https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9667>
- Munandar, H., Rina, S. J., & Jabit. (2023). Upaya Pencegahan Tindakan Perundungan Melalui Penguatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Sd Negeri 19 Banda Aceh. *Jurnal Tunas Bangsa*, 10(1), 34–47. <https://doi.org/10.46244/tunasbangsa.v10i1.2085>
- Nabila, P. A., Suryani, S., & Hendrawati, S. (2022). Perilaku Bullying Dan Dampaknya Yang Dialami Remaja. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 5(2), 1–12. <https://doi.org/10.32584/jika.v5i2.1246>
- National Center For Educational Statistics. (n.d.). *Bullying Statistics*. Pacer's: National Bullying Prevention Center. Retrieved 13 July 2024, from <https://www.pacer.org/bullying/info/stats.asp>
- Nurfaiziah, H., Mustika, N. L., Rabbani, R. B., Fathonah, V. A., & Nugraha, R. G. (2024). *Pengembangan Video Animasi Tentang Pencegahan Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. 4, 8537–8547.
- Paula, Veronica. et. al. (2022). Edukasi Pencegahan Tindakan Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pustaka Mitra (Pusat Akses Kajian Mengabdikan Terhadap Masyarakat)*, 2(2), 131–134. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakamitra.v2i2.204>
- Rahayu Prasetyo, Novita Nur Synthiawati, & Arsika Yunarta. (2023). Bullying Prevention Education for Students of Kepanjen 2 State Elementary School, Jombang Regency. *GANDRUNG: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 1233–1238. <https://doi.org/10.36526/gandrun.v4i2.2856>
- Sainz, V., & Martín-Moya, B. (2023). The importance of prevention programs to reduce bullying: A comparative study. *Frontiers in Psychology*, 13(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1066358>
- Wicaksono, V. D. (2023). *Anti-bullying Programs in Indonesia: An Integrative Review of Elementary Schools*. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-008-4_77
- Widodo, S. T. M., & Vio, N. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 67–75.

Widya Ayu Sapitri, S. P. M. H.
(2020). *Cegah dan Stop
Bullying Sejak Dini*. SPASI
MEDIA.

https://books.google.co.id/books?id=pyH_DwAAQBAJ

Wijianto, B., Yap, I., Indriyani, R.,
Damanik, V. H., Manullang, I.
A., & Mu'arif, D. A. (2023).
Edukasi Pencegahan Bullying
kepada Siswa SDN 01 Rasau
Jaya Kubu Raya.
*PengabdianMu: Jurnal Ilmiah
Pengabdian Kepada
Masyarakat*, 8(5), 665–671.
<https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v8i5.4828>